

**INTONASI BAHASA MINANGKABAU DIALEK PASAMAN TIMUR:  
STUDI KASUS DI KECAMATAN PANTI  
KABUPATEN PASAMAN**

**Ade Wirma Suryani<sup>1)</sup>, Hasnul Fikri<sup>2)</sup>, Elvina A. Saibi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan

Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: adheputri604@yahoo.com

---

**ABSTRACT**

This research aimed to describe patterns of intonation in interrogative sentence, declarative sentences, and imperative sentence. Dialects of Pasaman Timur that located in Kejorongan Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. The opinion of Ayup Asni (1993) concerning grammar Minangkabau is used as supporting theory, Abdul Chaer (2003) on general linguistics, Masnur Muslich (2009) in Indonesian phonology, and Ngusman (2009) about the syntax. This research is a qualitative study using speaking methods, which provides data in the form of a conversation between researcher and informant. The data of this study is the interrogative sentence speech, speech deklarative sentences, and imperative sentence of Minangkabau language dialect Pasaman timur Kejorongan Petok, kecamatan panti, kabupaten Pasaman. The results of the data analysis and discussion are as follows. First, intonation patterns in the data of interrogative sentence in Minangkabau language, Pasaman timur, there are 9 intonation patterns of interrogative sentence based on the number of syllables in interrogative sentence, consisting of 3 syllables have intonation symbol  $\underline{/2\ 2/3/3\#}$ , 5 syllables have intonation symbol  $\underline{/2\ 2\ 2/2\ 3\#}$ , 6 syllables  $\underline{/2\ 2\ 2/2\ 2/3\#}$ , 8 syllables  $\underline{/2\ 2/2\ 1/2\ 2/2\ 3\#}$ , 9 syllables  $\underline{/2\ 2\ 3/2\ 2/3\ 2\ 1/2\ 3\#}$ , 10 syllables  $\underline{/2\ 2\ 2\ 1/2\ 1/1\ 2/2\ 3\#}$ , 11 syllables  $\underline{/2\ 1/2\ 1\ 3/2/2\ 1\ 1/2\ 3\#}$ , 12 syllables  $\underline{/2\ 2\ 1/2\ 2/1\ 1\ 1/3\ 3/2\ 3\#}$ , and 13 syllables have intonation symbol  $\underline{/2\ 1\ 2/2\ 2\ 2/2\ 3/2\ 2/2\ 3\#}$ . In pattern intonation of news sentence there are 13 pattern intonation deklarative sentence based on the numbers of syllable of news sentence, consist of 2 syllables have intonation symbol  $\underline{1/3/1\#}$ , 5 syllable have intonation symbol  $\underline{/2\ 2\ 1/3\ 1\#}$ , 6 syllables  $\underline{/2\ 2\ 2/2\ 3\ 1\#}$ , 7 syllables  $\underline{/2\ 2/2/2\ 1/3\ 1\#}$ , 8 syllables  $\underline{/2\ 2/2\ 3/2\ 2/3\ 1\#}$ , 9 syllables  $\underline{/2\ 2\ 3/2\ 2\ 3/2\ 3\ 1\#}$ , 10 syllables  $\underline{2\ 2\ 2/2/1\ 2\ 3/3\ 1\ 1\#}$ , 11 syllables  $\underline{2\ 2\ 2/1\ 2\ 2/2\ 3\ 1/3\ 1\#}$ , 12 syllables  $\underline{2/2\ 3/2\ 3/3\ 2/2/3\ 3/3/1\#}$ , 13 syllables  $\underline{/2\ 2/3/2\ 2/3\ 1/3/2\ 2/2\ 3\ 1\#}$ , 16 syllables  $\underline{/2\ 1\ 2/1/1\ 2\ 1/2\ 3/3\ 1\ 3\ 1\ 1/3\ 1\#}$ , 17 syllables  $\underline{/2\ 3\ 2/3\ 2/2\ 1/2\ 1/3\ 2\ 1\ 1/3/3\ 1\ 1\#}$ , and 19 syllables  $\underline{/2/2\ 3/2\ 2/2\ 3/3\ 1/2\ 1/2\ 1/2\ 1\ 3/2\ 3/1\#}$ . Pattern of intonation in the data of imperative sentence are 10 pattern, based on the numbers of syllables of imperative sentence, consist of 4 syllables that have intonation symbol  $\underline{/2\ 2/3\ 3\#}$ , 5 syllables  $\underline{/2\ 2\ 2/3\ 3\ 3\#}$ , 6 syllables  $\underline{/2\ 2/2\ 2/3\ 3\#}$ , 7 syllables  $\underline{/2\ 2\ 2/3\ 3\#}$ , 8 syllables  $\underline{/2\ 2/2\ 2/2/3/3\ 3\#}$ , 9 syllables  $\underline{/2\ 2/2\ 2/3\ 2/3/3\ 3\#}$ , 10 syllables  $\underline{/3\ 2\ 2/2\ 1/2\ 2/1/3\ 3\#}$ , 11 syllables  $\underline{/2\ 2/2\ 2/2\ 3/3\ 2\ 1/3\ 3\#}$ , 12 syllables  $\underline{/2\ 2\ 1/1/2\ 3/3\ 2\ 1/2\ 3/3\#}$ , and 14 syllables have intonation symbol  $\underline{/3\ 2/2\ 2/2\ 1/3\ 3/2\ 3/3\ 3\#}$ . From general of Minangkabau language, the intonation pattern in interrogative sentence have intonation pattern  $\underline{/2\ 3/3\ 1\ 2\ 3//}$ . Intonation pattern in deklarative sentence have intonation symbol  $\underline{/2\ 3//2\ 3\ 1//}$ . And intonation pattern in imperative sentence have intonation symbol  $\underline{/2\ 3//3\ 2\ 1\#}$ .

---

**Key Words:** syllables, pattern of intonation

## A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai kedudukan dan fungsi bagi masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan ganda, yaitu (a) sebagai bahasa nasional dan (b) sebagai bahasa negara, sedangkan bahasa daerah memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, masing-masing memiliki empat fungsi yang berbeda satu sama lain. Bahasa daerah, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara, berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, dan (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (a) pendukung bahasa nasional, (b) bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (c) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim, dalam Rasyad, 1985: 1).

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Minangkabau.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau berfungsi (a) sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Sumatera Barat, (b) sebagai lambang kebanggaan daerah dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, (c) serta sebagai lambang identitas Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau (Ayub, dkk, 1993: 13).

Secara tradisional, masyarakat Minangkabau membedakan wilayahnya menjadi *darek* (darat) sebagai daerah pemukiman tertua suku bangsa Minangkabau, dan daerah rantau sebagai daerah pemukiman baru. Daerah Darat terdiri atas tiga *luhak* (wilayah), yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota. Adapun daerah rantau adalah daerah-daerah pesisir pantai barat dan pantai timur Sumatera. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, secara tradisional bahasa Minangkabau dikelompokkan pula menjadi empat macam dialek, yakni: (1) Dialek Tanah Datar, (2) Dialek Agam, (3) Dialek Lima Puluh Kota, dan (4) Dialek Pesisir. (Ayub, dkk, 1993: 15)

Ada dua ciri yang dimiliki dialek. *Pertama*, dialek adalah seperangkat bentuk

ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. *Kedua*, dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Ayatrohaedi, 1979:2).

Nababan (1991: 4) juga mengatakan idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kategori yang disebut dialek lain. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh geografis yang berdekatan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang sering antar penutur idiolek itu.

Bahasa Minangkabau dialek Pasaman Timur juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam urusan-urusan pemerintahan dalam kabupaten, serta sebagai lambang identitas masyarakat kabupaten Pasaman Timur. Bahasa yang terdapat di Pasaman Timur, berdasarkan aspek penggunaan, dapat dibedakan menjadi beberapa idiolek, yaitu; idiolek Kecamatan Lubuk Sikaping, idiolek Kecamatan Panti, dan idiolek Kecamatan Rao. Idiolek bahasa Pasaman Timur yang terdapat di Kecamatan Panti, yang terletak di Kejorongan Petok, Kenagarian Panti Selatan, Kabupaten Pasaman, memiliki kesamaan bahasa Minangkabau dengan kenagarian Panti Timur, hanya berbeda pada intonasinya. Berbeda pula dengan

bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Panti Induk, karena campuran antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Mandailing. Bahasa Minangkabau yang berada di Kejorongan Petok merupakan bahasa asli masyarakat Petok, dan memiliki intonasi yang unik. Berdasarkan keunikan tersebut, penulis tertarik meneliti intonasi bahasa Minangkabau Kejorongan Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman yang memiliki intonasi khas ditunjukkan pada *kalimat tanya* memiliki pola intonasi sedang-tinggi, pada *kalimat berita* pola intonasi tinggi-rendah dan pada *kalimat perintah* pola intonasi tinggi-tinggi.

Intonasi dalam kalimat perintah di tandai dengan tanda seru [!], dalam kalimat berita ditandai dengan tanda titik tunggal [.] , dan dalam kalimat tanya ditandai dengan tanda tanya [?].

1. Solamaiq pagi.

2 – 3 1 #

Pola intonasi kalimat berita di atas, *tinggi-turun* dengan diakhiri pola intonasi 3-1.

2. Inyó moŋatoge kótak!

2 – 3 / 2 – 2 / 3 3 #

Pola intonasi kalimat perintah di atas *tinggi-tinggi* dengan diakhiri pola intonasi 33.

3. Naia? apó inyo poyi?

2 – 232 – 23 #

Pola intonasi *datar-tinggi* dengan diakhiri pola intonasi 2-3.

Berbeda dengan bahasa Minangkabau umum pada pola intonasi kalimat berita diakhiri dengan pola intonasi 3-1, pada kalimat tanya diakhiri dengan pola intonasi 3-1, dan pada kalimat perintah diakhiri dengan pola intonasi 2-1.

Kalimat berita,

Apaknyo pai ka Jakarta.

2 3 // 2 3 1

Kalimat perintah,

Jan pai karumah Pak Hasan!

# 3 # 2 2 1 #

Kalimat tanya,

Apaknyo pai ka Jakarta?

2 3 // 3 1 3 1

## B. Kajian Teori

Sesuai dengan judul penelitian, pada hal ini penulis menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai bahan penunjang. Teori-teori yang dimaksud adalah batasan bahasa, dialek dan idiolek, batasan fonologi, bunyi bahasa, klasifikasi bunyi bahasa, intonasi, karakterisasi intonasi, dan batasan sintaksis.

Chaer, (2003: 55) menyatakan, dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Misalnya, kita di Indonesia mengenal danya bahasa Jawa dialek Bayumas, bahasa Jawa dialek

Tegal, bahasa Jawa dialek Surabaya, dan sebagainya. Sedangkan Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Karena, setiap orang memiliki ciri khas bahasa masing-masing.

Untuk hal yang sama, Nababan (1991: 4) juga mengatakan idiolek-idiolek yang menunjukkan lebih banyak persamaan dengan idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kategori yang disebut dialek lain. Besarnya persamaan ini disebabkan oleh geografis yang berdekatan sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang sering antar penutur idiolek. Setiap kelompok idiolek itu menunjukkan persamaan yang khas dalam tata bunyi, kata-kata, ungkapan dan lain-lain. Tiap kumpulan mempunyai ciri tertentu yang dapat membedakannya dari kumpulan idiolek lainnya. Ada kelompok idiolek yang mengucapkan: *ape, kate, mude*, dan sebagainya. Tetapi ada pula kelompok idiolek yang mengucapkan: *apa, kata, muda* dan sebagainya.

Iskandar (dalam Nadra, 2006: 28) menyatakan secara etimologis, dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu dialektos, sedangkan dialek secara umum diartikan sebagai bahasa lisan atau ujaran yang diucapkan oleh orang-orang yang dari pedalaman sebagai golongan tidak terpelajar. Senada dengan itu Chambers dan Trudgill (dalam Nadra, 2006: 29). Dialek yaitu suatu bentuk bahasa yang

berada dibawah standar, statusnya lebih rendah, sering dianggap sebagai bentuk suatu bahasa yang kasar, secara umum di kelompokkan sebagai bahasa kaum tani, kelas pekerja atau kelompok-kelompok lain yang kurang berprestise.

Sedangkan Fernandes, (dalam Nadra, 2006: 29) menyatakan semua dialek dari suatu bahasa mempunyai kedudukan yang sederajat, statusnya sama, tidak ada dialek yang lebih baik dari dialek lain, tidak ada dialek yang berprestise dan yang tidak berprestise. Selanjutnya Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Nadra, 2006: 29-30) menyatakan dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang lain walaupun erat hubungannya.

Menurut Meillet (dalam Nadra, 2006: 30), ada dua ciri-ciri yang dimiliki dialek, *Pertama*, seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, *Kedua*, dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Berdasarkan penelitian Ayub, dkk, (1993:16) ada beberapa dialek bahasa Minangkabau, yaitu: (1) Dialek Pancung Soal, di bagian selatan Kabupaten Pesisir

Selatan, (2) Dialek Kubung Tigo Baleh, di Kabupaten Solok, Kota Madya Padang, dan bagian utara Kabupaten Pesisir Selatan, (3) Dialek Pariaman, di Kabupaten Padang Pariaman, dan bagian barat Kabupaten Agam, (4) Dialek Pasaman, di bagian barat dan selatan Kabupaten Pasaman, (5) Dialek Mapat Tunggul, di bagian timur Kabupaten Pasaman, (6) Dialek Rao-Talu, di bagian utara Kabupaten Pasaman, (7) Dialek Sinurut, di bagian utara dan barat Kabupaten Pasaman.

Dari beberapa pendapat para ahli Bahasa Minangkabau tiap daerah memiliki ciri tertentu yang dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh mayoritas penduduk Sumatera Barat yang terdiri dari beberapa dialek yang berbeda-beda.

Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa, fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran. Misalnya, perbedaan bunyi vokal depan madya atas [e] dengan vokal madya bawah [ɛ] dalam bahasa Indonesia, Batak, Angkola/ Mandailing, dan Jawa. (Verhaar dalam Marsono: 1).

Menurut segi bunyi bahasa fonetik dapat dibagi menjadi tiga jenis:

*Pertama*, fonetik organis, adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa.

Fonetik ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga oleh para linguis khususnya para ahli fonetik cenderung dimasukkan dalam linguistik. *Kedua*, fonetik Akustis, adalah fonetik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis, bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dalam laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman, piringan hitam, dan sejenisnya. *Ketiga*, fonetik Auditoris, adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Bidang fonetik jenis ini cenderung dimasukkan ke dalam neurologi ilmu kedokteran. (Marsono, 1989:2-3).

Menurut Verhaar, (1990: 15) cara bekerja alat-alat bicara, udara dipompakan dari paru-paru, melalui batang tengorokan ke pangkal tenggorok yang di dalamnya terdapat pita-pita suara pita suara itu terus terbuka untuk memungkinkan arus udara ke luar melalui rongga hidung, atau melalui kedua-duanya.; karena dalam batang tenggorokan untuk arus udara tidak ada jalan lain. Apabila udara ke luar tanpa mengalami hambatan di sana-sini, kita tidak mendengar apa-apa, bunyi bahasa dihasilkan hanya bila arus udara terhalang oleh alat bicara tertentu. Beberapa jenis

hambatan terjadi (lambang fonetis yang dipakai)

1. Antara pita-pita suara; yang dihasilkan adalah bunyi bersuara (voiced sound)
2. Antara akar lidah dan dinding belakang rongga kerongkongan, yang dihasilkan ialah bunyi faringal [h]
3. Antara pangkal lidah dan anak tekak, hasil bunyi uvular [r]
4. Antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasilnya bunyi dorso-velar [k, g, ŋ, ɣ]
5. Antara tengah lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi medio-laminal [ʃ, ʒ, t, d]
6. Antara daun lidah dan langit-langit keras, hasilnya bunyi lamino-alveolar [t, d]
7. Antara ujung lidah dan langit-langit keras, bunyinya apiko-palatal misalnya [d] dalam kata jawa dhateng
8. Antara ujung lidah dan lengkung kaki gigi, hasilnya bunyi apiko-alveolar [t], [d]
9. Antara ujung lidah dan gigi atas, hasilnya bunyi apiko-dental [θ]
10. Antara gigi atas dan bibir bawah, hasilnya bunyi labio-dental [f], [v]

Muslich, (2009: 2) fonologi mempunyai dua cabang kajian yaitu, kajian fonetik dan fonemik. Kajian fonetik dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan

batu, pasir, semen, sebagai bahan mentah bangunan rumah. Sedangkan kajian fonemik dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi ujar yang merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna.

Menurut Chaer, (2003: 225) Intonasi merupakan ciri utama yang minus intonasi sama dengan klausa; atau kalau di balik: klausa plus intonasi sama dengan kalimat. Jadi, intonasi dari sebuah kalimat di tanggalkan maka sisanya yang tinggal adalah klausa. Intonasi dapat diuraikan atas ciri-cirinya yang berupa tekanan, tempo, dan nada. Yang dimaksud dengan tekanan adalah ciri-ciri suprasegmental yang menyertai bunyi ujaran. Yang dimaksud dengan tempo adalah waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu arus ujaran. Yang dimaksud dengan nada adalah unsur suprasegmental yang di ukur berdasarkan kenyaringan suatu segmen dalam suatu arus ujaran. Kenyaringan ini terjadi karena getaran selaput suara.

Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan adanya tiga macam nada, yang biasa dilambangkan dengan angka “1”, nada sedang biasanya dilambangkan dengan angka “2”, dan nada tinggi biasanya dilambangkan dengan angka “3”. Contohnya dalam kalimat berita.

1. Rumáh máhal.

2 33 / 2 3 1 #

Muslich, (2009: 115-116), intonasi berbeda dengan nada. Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola intonasi ini, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Contoh kalimat berita diakhiri dengan pola intonasi 231<sub>t</sub>. Dalam penulisan, pola intonasi kalimat berita ini dilambangkan dengan tanda titik tunggal.

2. Rumah.

2 3 1<sub>t</sub>#

3. Rumah mahal.

2 33 / 2 31<sub>t</sub>#

4. Apa rumah sekarang mahal.

2 33<sub>n</sub> / 2 33 / 2 31<sub>t</sub>#

Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat berita diakhiri dengan pola intonasi 231<sub>t</sub>.

Contoh kalimat tanya yang diakhiri pola intonasi 233<sub>n</sub> dalam penulisan, pola intonasi kalimat tanya ini dilambangkan dengan tanda tanya (?).

1) Rumah?

2 33<sub>n</sub>#

2) Apa rumah sekarang mahal?

2 32 / 2 32 / 2 33<sub>n</sub>#

3) Rumah sekarang apa mahal?

2 32 / 2 32 / 2 33<sub>n</sub>#

Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat tanya diakhiri dengan pola intonasi 233<sub>n</sub>.

Contoh kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi 333<sub>g</sub>. Dalam penulisan, pola intonasi kalimat perintah ini dilambangkan dengan tanda seru (!).

1) Kamu ke sini!

2 33 / 3 33<sub>g</sub>#

2) Ke sini kamu!

3 33 / 2 31<sub>g</sub>#

3) Kamu sekarang ke sini!

2 33 / 2 33 / 3 33<sub>g</sub>#

Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi 333<sub>g</sub>.

Sedangkan menurut Halim, (1996: 78) Intonasi merupakan Interpretasi fonologis terhadap keluaran komponen sintaksis terhadap tata bahasa dapat memiliki dua tipe gambaran-gambaran segmental dan nonsegmental (prosodi). Yang pertama di manifestasikan oleh bunyi ujaran dalam tingkat penampilan (ujaran sebenarnya) dan di kelola dengan subkomponen fonologis-segmental dari komponen fonologis tata bahasa. Gambaran fonologis total sebuah kalimat tanpa gambaran segmentalnya adalah gambaran nonsegmental satu prosodinya.

Hubungan antara gambaran segmental dan gambaran nonsegmental bersifat simultan yang satu tidak mungkin

dapat bekerja tanpa yang lain. Penilaian teoritis tentang pengesahan dan pengenalan kembali kedua subkomponen baik segmental maupun nonsegmental dari komponen fonologis keduanya berbeda dalam hal jangkauannya terhadap kesatuan abstrak pada keluarannya dan bahwa gambaran nonsegmental dapat dihubungkan terhadap komponen sintaksis dengan cara yang cukup gamblang (Halim,1996: 79).

### C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap adalah metode yang menyediakan data berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti ada kontak antarmereka, data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan (Mahsun 2007). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu, cara penelitian yang menghasilkan data berupa gambaran kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dinamis oleh peneliti (Moleong: 1994). Peneliti meliputi intonasi kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah di Kejorongan Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang merupakan kalimat tanya,



kalimat berita, dan kalimat perintah bahasa Minangkabau dialek Pasaman Timur yang berada di Kejorongan Petok. Sumber data adalah penutur asli masyarakat Minangkabau yang bertempat tinggal di Kejorongan Petok, dengan syarat, (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia 25-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan rendah tetapi tidak buta huruf (Mahsun 2007).

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah penduduk asli kejurongan Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Peneliti melakukan percakapan dengan informan, dengan menyediakan berupa perekam *tape recorder* (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan. bahasa Minangkabau dialek Pasaman Timur.

Informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah masyarakat asli Pasaman Timur, Jorong Petok, Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Timur. Salah satu syarat informan dalam penelitian ini adalah, (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia 25-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu tidak pernah meninggalkan desanya,

(4)berpendidikan rendah tetapi tidak buta huruf (Mahsun 2007).

Informan yang berpendidikan SMA ke atas sudah banyak menguasai kosa kata asing. Masyarakat Pasaman Timur yang berpendidikan SMA ke atas banyak yang merantau dan bahasa Minangkabau yang digunakan tidak bahasa Minangkabau asli Pasaman Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan. Untuk melakukan teknik ini, peneliti mengunjungi informan kemudian melakukan percakapan berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan, peneliti secara diam-diam merekam percakapan informan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan. Kedua, mengelompokkan data berdasarkan kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat perintah. Ketiga, mentranskripsikan intonasi kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah. Keempat, menuliskan pola intonasi kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah sesuai dengan teori, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini triangulasi. Moleong (1994:178). Aplikasi dari teknik triangulasi adalah salah seorang masyarakat penutur dialek Kejorongan

Petok yaitu ibu Yenni. Ibu Yenni diminta pendapatnya tentang tuturan yang dituturkan informan apakah termasuk tuturan yang alamiah atau dibuat-buat.

Daerah penelitian tersebut berdasarkan batas wilayah wilayah adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kota Madina, sebelah Barat berbatasan dengan Pasaman Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam. Salah satu batas wilayah tersebut tempat penelitian yang dilakukan adalah di wilayah Pasaman Timur, daerah Panti.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, terdapat kekhasan pola intonasi dalam dialek bahasa Minangkabau Pasaman Timur, di Kejurongan Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Pada kalimat tanya ada 9 pola intonasi kalimat tanya berdasarkan jumlah suku kata kalimat tanya, yaitu terdiri dari 3 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 8 suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, 12 suku kata, dan 13 suku kata. *Pertama*, Pola intonasi kalimat tanya dengan tiga suku kata mempunyai lambang intonasi 22/3# seperti pada kalimat Mano yá?. *Kedua*, pola intonasi kalimat tanya dengan lima suku kata memiliki lambang intonasi 2/22/23# seperti pada kalimat Ko? bisa

tumbúah?. *Ketiga*, pola intonasi kalimat tanya dengan enam suku kata memiliki lambang intonasi 222/22/3# seperti pada kalimat Apoteh aka leh?. *Keempat*, pola intonasi kalimat tanya dengan delapan suku kata mempunyai lambang intonasi 2/2 1/2 2/23# seperti pada kalimat Borapo pitih an tadín?. *Kelima*, pola intonasi kalimat tanya dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi 222/321/223# seperti pada kalimat Lah borapO umua kopi gO?. *Keenam*, pola intonasi kalimat tanya dengan sepuluh suku kata mempunyai lambang intonasi 2/221/21/12/23# seperti pada kalimat Jam borapO diaŋ poyi bisÚa?. *Ketujuh*, pola intonasi kalimat tanya dengan sebelas suku kata mempunyai lambang intonasi 21/213/221/1/23# seperti pada kalimat Rumah siapO yan diboli dUlu?. *Kedelapan*, pola intonasi kalimat tanya dengan duabelas suku kata mempunyai lambang intonasi 221/22/1-/33/23# seperti pada kalimat Dimano uran monjua pÚpÚa? muráh?. *Kesembilan*, pola intonasi kalimat tanya dengan tiga belas suku kata mempunyai lambang intonasi 212/222/23/222/23 seperti pada kalimat Apolah monitam bontua? padi kinin gO?. Pada data kalimat tanya dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat tanya diakhiri dengan pola intonasi 2 3#.

Pada bahasa Minangkabau umum menurut Ayub, dkk (1993: 27). *Pertama*,

Pola intonasi kalimat tanya dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi //2 3// 3 1 2 3// seperti pada kalimat Apaknyo pai ka Jakarta?. *Kedua*, pola intonasi kalimat tanya dengan sepuluh suku kata mempunyai lambang intonasi 2 3 // 31 2 3// seperti pada kalimat Apaknyo paikoh ka Jakarta?. Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat tanya bahasa Minangkabau umum diakhiri dengan pola intonasi 2 3#. Dan pola intonasi kalimat tanya bahasa Indonesia menurut Muslich (2009: 117). Pola intonasi kalimat tanya dengan dua suku kata mempunyai lambang intonasi 3 3# seperti pada kalimat Rumah?. *Kedua* pola intonasi kalimat tanya dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi 2- 3 2/ 2 3 2/2 3 3# seperti pada kalimat Apa rumah sekarang mahal?. Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat tanya bahasa Indonesia diakhiri dengan pola intonasi 3 3#. Dapat disimpulkan pola intonasi kalimat tanya dari ketiga bahasa tersebut, pola intonasi kalimat tanya bahasa Minangkabau Pasaman Timur mempunyai kesamaan pola intonasi akhir dengan bahasa Minangkabau umum yaitu 2 3. Sedangkan pola intonasi bahasa Indonesia mempunyai lambang intonasi akhir 3 3.

Pada kalimat berita ada 13 pola intonasi kalimat berdasarkan jumlah suku kata kalimat berita, terdiri dari 2 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 7 suku kata, 8

suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, 12 suku kata, 13 suku kata, 16 suku kata, 17 suku kata, dan 19 suku kata. *Pertama*, pola intonasi kalimat berita dengan dua suku kata mempunyai lambang intonasi 3/1# seperti pada kalimat Godan.. *Kedua*, pola intonasi kalimat berita dengan lima suku kata mempunyai lambang intonasi 221/31# seperti pada kalimat Botigo uran.. *Ketiga*, pola intonasi kalimat berita dengan enam suku kata mempunyai lambang intonasi 222/231# seperti pada kalimat Padi lah tÚmbuah.. *Keempat*, pola intonasi kalimat berita dengan tujuh suku kata mempunyai lambang intonasi 22/2/21/31#. Seperti pada kalimat Kayin wa? baok katoh.. *Kelima*, pola intonasi kalimat berita dengan delapan suku kata mempunyai lambang intonasi 22/23/22/31#. Seperti pada kalimat Ko gu barÚ siap mandi.. *Keenam*, pola intonasi kalimat berita dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi 2 2 3/2 2 3/ 2 3 1#. Seperti pada kalimat Ma?, agÚ pagi pOi bÍsua?. *Ketujuh*, pola intonasi kalimat berita dengan sepuluh suku kata mempunyai lambang intonasi 222/2/123/311#. Seperti pada kalimat Angota wa? kohÍlanan pitih.. *Kedelapan*, pola intonasi kalimat berita dengan sebelas suku kata mempunyai lambang intonasi 222/122/231/31#. Seperti pada kalimat Padi go dicabui? dulÚ bonÍeh ay.

*Kesembilan*, pola intonasi kalimat berita dengan duabelas suku kata mempunyai lambang intonasi 222/21/23/32/231#. Seperti pada kalimat Kopi go lah limO taÚn umÚaə gə.. *Kesepuluh*, pola intonasi kalimat berita dengan tigabelas suku kata mempunyai lambang intonasi 22/3/22/31/3/22/231#. Seperti pada kalimat Agu ndO bisa pOyi kO rumah diyaŋ də. *Kesebelas*, pola intonasi kalimat berita dengan enambelas suku kata mempunyai lambang intonasi 212/1/121/23/31311/31#. Seperti pada kalimat Məñabik jə məŋkui? padÍ, Ayah mOŋgaji uraŋ. *Keduabelas*, pola intonasi kalimat berita dengan tujuhbelas suku kata mempunyai lambang intonasi 232/32/21/21/3211/3/311#. Seperti pada kalimat POgaway IOma? gaji nayia?, bOtaniño yO mOrəsət. *Ketigabelas*, pola intonasi kalimat berita dengan sembilanbelas suku kata mempunyai lambang intonasi /23/22/23/31/21/21/213/2 3/1#. Seperti pada kalimat Ko? masO dinas dulu IOma?, kinin ində disapO uraŋ ləh. Dari data kalimat berita dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat berita diakhiri dengan pola intonasi 3 1#.

Pada bahasa Minangkabau umum menurut Ayub, dkk (1993: 27). *Pertama*, Pola intonasi kalimat berita dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi //2 3// 2 3 1// seperti pada kalimat Apaknyo pai ka Jakarta. *Kedua*, pola

intonasi kalimat berita dengan sepuluh suku kata adalah 2 3 // 2 3 1// seperti pada kalimat berita Anak ketek tu lah bapomble lo. Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat berita bahasa Minangkabau umum diakhiri dengan pola intonasi 31#. Dan pola intonasi kalimat berita bahasa Indonesia menurut Muslich (2009: 117). Pola intonasi kalimat berita dengan dua suku kata adalah 2 3 1# seperti pada kalimat Rumah. *Kedua* pola intonasi kalimat berita dengan empat suku kata adalah 2 3 3/ 2 3 1# seperti pada kalimat Rumah mahal. Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat berita bahasa Indonesia diakhiri dengan pola intonasi 3 1#. Dapat disimpulkan pola intonasi kalimat tanya dari ketiga bahasa tersebut, pola intonasi kalimat tanya bahasa Minangkabau Pasaman Timur mempunyai kesamaan intonasi akhir dengan bahasa Minangkabau umum, dan bahasa Indonesia yaitu 3 1.

Pada kalimat perintah ada 10 pola intonasi kalimat perintah berdasarkan jumlah suku kata kalimat perintah, terdiri dari 4 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 7 suku kata, 8 suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, 12 suku kata, dan 14 suku kata. *Pertama*, pola intonasi kalimat perintah dengan 4 suku kata mempunyai lambang intonasi 22/33#. Seperti pada kalimat PÚlaŋ cOpék!. *Kedua*, pola intonasi dengan lima suku

kata mempunyai lambang intonasi 22/ 2 3/ 3#. Seperti pada kalimat Cari paja dá!.*Ketiga*, pola intonasi dengan enam suku kata mempunyai lambang intonasi 22/22/33#. Seperti pada kalimat poyi dari sitÚ!.*Keempat*, pola intonasi dengan tujuh suku kata mempunyai lambang intonasi 2-2-/2/33#. Seperti pada kalimat Eləq-eləq di sinán!.*Kelima*, pola intonasi dengan delapan suku kata mempunyai lambang intonasi 22/22/2/3/33#. Seperti pada kalimat Bawo? pupua? du kO sáwáh!.*Keenam*, pola intonasi dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi 22/22/32/3/33#. Seperti pada kalimat Agia? ayia dOda? dÚ dOIÚ!.*Ketujuh*, pola intonasi dengan sepuluh suku kata mempunyai lambang intonasi 322/21/22/1/33#. Seperti pada kalimat POyilah diyaŋ bisua? ko sáwáh!.*Kedelapan*, pola intonasi dengan sebelas suku kata mempunyai lambang intonasi 2 2/ 2 2/ 2 3/ 3 2 3/33#. Seperti pada kalimat CarÍ kawán untÚa? mOncaui? bOnieh!.*Kesembilan*, pola intonasi dengan duabelas suku kata mempunyai lambang intonasi 221/1/2 3/321/23/3. Seperti pada kalimat Borosia? gə sadO pOmatə sawáh dÚ!.*Kesepuluh*, pola intonasi dengan empatbelas suku kata mempunyai lambang intonasi 32/22/21/3/3/21/23/33#. Seperti pada kalimat Agiah makan bantiaŋ gO jO rumpui? campÚa dOdák!. Dari data kalimat perintah dapat disimpulkan bahwa

setiap pola intonasi kalimat perintah mempunyai pola intonasi akhir 3 3#.

Pada bahasa Minangkabau umum menurut Ayub, dkk (1993: 27). *Pertama*, Pola intonasi kalimat perintah dengan sepuluh suku kata mempunyai lambang intonasi //2 3// 3 2 1// seperti pada kalimat Pai ka rumah Pak Hasan awak.*Kedua*, pola intonasi kalimat perintah dengan sembilan suku kata mempunyai lambang intonasi //3//3 2 1// seperti pada kalimat Jan pai ka rumah Pak Hasan. Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat perintah bahasa Minangkabau umum diakhiri dengan pola intonasi 2 1#. Dan pola intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia menurut Muslich (2009: 117). Pola intonasi kalimat perintah dengan lima suku kata mempunyai lambang intonasi 2 3 3/33# seperti pada kalimat Kamu ke sini!.*Kedua* pola intonasi kalimat perintah dengan delapan suku kata mempunyai lambang intonasi 2 3 3/ 2 3 3/33# seperti pada kalimat Kamu sekarang kesini!. Dari contoh tersebut terlihat bahwa setiap kalimat perintah bahasa Indonesia diakhiri dengan pola intonasi 3 3#. Dapat disimpulkan pola intonasi kalimat perintah dari ketiga bahasa tersebut, pola intonasi kalimat perintah bahasa Minangkabau Pasaman Timur mempunyai kesamaan pola intonasi akhir dengan bahasa Indonesia yaitu mempunyai lambang intonasi akhir 33#. Sedangkan bahasa

Minangkabau umum pada pola intonasi akhir mempunyai lambang intonasi 2 1#.

Daerah penelitian berdasarkan batas wilayah adalah sebelah Utara berdasarkan dengan kota Madina, sebelah barat berbatasan dengan Pasaman Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam. Salah satu batas wilayah tersebut tempat penelitian yang dilakukan adalah di wilayah Pasaman Timur, daerah panti yang penduduknya tidak semua masyarakat Minangkabau tetapi gabungan dengan masyarakat Mandailing dan Batak, sehingga intonasi bahasa Minangkabau dialek Pasaman Timur terpengaruh oleh intonasi bahasa batak.

Untuk pengujian keabsahan data, peneliti menanyakan lagi data yang sudah didapatkan ke informan lain yaitu Ibu Yenni selaku masyarakat asli yang tinggal di Kejorong Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman Timur. Data ini dikonsultasikan pada tanggal 8 Mei 2014 pada pukul 13.00 Wib di Kejorong Petok. Berdasarkan pengujian keabsahan data bahwa data yang ditranskripkan itu benar dan tidak diragukan lagi kesahihannya.

## **E Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian intonasi bahasa Minangkabau dialek

Pasaman Timur. Data kalimat tanya ada 9 Pola intonasi berdasarkan jumlah suku kata kalimat tanya, terdiri dari 3 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 8 suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, 12 suku kata, dan 13 suku kata. Pola intonasi kalimat tanya dapat disimpulkan dari 9 pola intonasi mempunyai lambang intonasi akhir 2 3#. Seperti pada kalimat Mano yá?.

Pada kalimat berita ada 13 pola intonasi kalimat berdasarkan jumlah suku kata kalimat berita, terdiri dari 2 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 7 suku kata, 8 suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, 12 suku kata, 13 suku kata, 16 suku kata, 17 suku kata, dan 19 suku kata. Pola intonasi kalimat berita dapat disimpulkan dari 13 pola intonasi mempunyai lambang intonasi akhir 3 1#. Seperti pada kalimat Godan.

Pada kalimat perintah ada 10 pola intonasi kalimat perintah berdasarkan jumlah suku kata kalimat perintah, terdiri dari 4 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 7 suku kata, 8 suku kata, 9 suku kata, 10 suku kata, 11 suku kata, 12 suku kata, dan 14 suku kata. Pola intonasi kalimat perintah dapat disimpulkan dari 10 pola intonasi mempunyai lambang intonasi akhir 3 3#. Seperti pada kalimat Cari paja dá!.

Pada bahasa Minangkabau umum pola intonasi kalimat tanya diakhiri dengan lambang intonasi 2 3#. Pada kalimat berita

diakhiri dengan lambang intonasi 3 1#.  
Dan pada kalimat perintah pola intonasi  
diakhiri dengan lambang intonasi 2 1#

#### F. Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul “Intonasi bahasa Minang Dialek Pasaman Timur: Studi Kasus di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. dan Ibu Dra. Elvina A. Saibi, M. Hum. Selaku Pembimbing I dan II yang banyak memberikan saran, nasehat, motivasi, dan telah bersedia menyediakan waktu yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesainya penulisan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: P&K.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halim, Amran. 1996. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: DJAMBATAN.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy.J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nadra. 2006. *Rekontruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Verhaar. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press